

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818
e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

**Strategi Pengembangan Pertunjukan Ludruk Jawa Timur Bagian Timur untuk
Wisata Budaya Berbasis Seni Tradisi**

Peneliti : Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹ dan Dr. Sukatman, M.Pd.²
Mahasiswa Terlibat : Rizky Ariyono³ dan Shohibul Rizal⁴
Sumber Dana : DP2M DIKTI KEMENDIKBUD RI

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

ABSTRAK

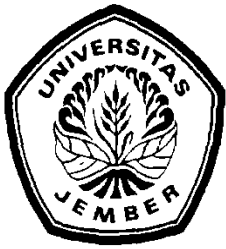
Penelitian ini bertolak dari fenomena pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur yang akhir-akhir mengalami stagnasi. Stagnasi itu ditunjukkan dengan belum adanya kemajuan yang cukup positif terkait dengan eksistensi pertunjukan ludruk sebagai bagian dari seni tradisi. Bahkan, dapat dikatakan mengalami kemunduran dari para peminatnya, meskipun tidak dapat disebut mati. Padahal, bila dilihat secara saksama ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur, yakni di daerah Jember dan Lumajang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan ludruk kulonan. Karakteristik itu merupakan potensi lokal yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan secara lebih memadai. Salah satu upaya pengembangan itu adalah menjadikannya sebagai kekuatan wisata budaya berbasis seni tradisi. Pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur (Jember dan Lumajang) memenuhi kategori ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disusun rumusan masalah yang dapat menjawab fenomena pertunjukan ludruk sebagai seni tradisi, yang mencakup karakteristik pertunjukan ludruk, strategi adaptasi, dan strategi pengembangannya sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi.

Selanjutnya terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*), yang dirancang untuk menghasilkan formulasi strategi pengembangan yang terkait dengan wisata budaya berbasis seni tradisi. Rancangan penelitian pengembangan tersebut selanjutnya dikolaborasikan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena pertunjukan ludruk sebagai seni tradisi. Rancangan penelitian yang bersifat

kolaboratif ini dipilih dengan alasan agar peneliti dapat mencapai target maksimal, baik dalam penggalian data, deskripsi data, dan proses formulasi pengembangannya. Secara khusus terkait dengan teknik pengumpulan data. Data itu diperoleh dengan teknik wawancara etnografis yang menuntut peneliti untuk terlibat dalam aktivitas informan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa (1) ditemukan karakteristik ludruk daerah Jawa Timur bagian timur, yang mencakup karakteristik aktor/aktris, lakon, bahasa yang dipakai dalam pertunjukan, dan karakteristik masyarakat pendukung; (2) ditemukan strategi adaptasi grup ludruk dalam rangka menjaga kelangsungan eksistensinya dengan cara menyelipkan beberapa menu tampilan lain di sela-sela pertunjukan, misalnya campursari, dangdut, kendang kempul, karaokean, dan adegan-adegan *roman-romanan*; (3) bahwa strategi pengembangan pertunjukan ludruk untuk wisata budaya berbasis seni tradisi mampu membuka peluang dan memberikan kontribusi sosial-ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat di tingkat lokal.

Kata kunci: Pertunjukan ludruk Jawa Timur bagian timur, wisata budaya, seni tradisi.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818
e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

EXECUTIVE SUMMARY

**Strategi Pengembangan Pertunjukan Ludruk Jawa Timur Bagian Timur untuk
Wisata Budaya Berbasis Seni Tradisi**

Peneliti : Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹ dan Dr. Sukatman, M.Pd.²
Mahasiswa Terlibat : Rizky Ariyono³ dan Shohibul Rizal⁴
Sumber Dana : DP2M DIKTI KEMENDIKBUD RI
Kontak email : akhmadtaufiq1@gmail.com
Diseminasi : *Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi
Strategis*, disampaikan pada Konferensi Internasional Folklor
Asia (KIFA) III di Yogyakarta pada 7-9 Juni 2013

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

A. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dirancang untuk tahun kedua. Hasil penelitian pada tahun pertama menunjukkan: (1) ditemukan karakteristik ludruk daerah Jawa Timur bagian timur, yang mencakup karakteristik aktor/aktris, lakon, bahasa yang dipakai dalam pertunjukan, dan karakteristik masyarakat pendukung; (2) ditemukan strategi adaptasi grup ludruk dalam rangka menjaga kelangsungan eksistensinya dengan cara menyelipkan beberapa menu tampilan lain di sela-sela pertunjukan, misalnya campursari, kendang kempul, karaokean, dan adegan-adegan *roman-roman*; (3) bahwa strategi pengembangan pertunjukan ludruk untuk wisata budaya berbasis seni tradisi mampu membuka peluang dan memberikan kontribusi sosial-ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat di tingkat lokal Jember.

Bertolak dari hasil penelitian tahun pertama tersebut, penelitian pada tahun kedua ini difokuskan pada pertunjukan seni tradisi ludruk di daerah Lumajang. Fenomena seni pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur (*wetanan*) yang mencakup kabupaten Jember dan Lumajang yang sebelumnya mengalami proses stagnasi yang cukup serius. Stagnasi tersebut ditunjukkan dengan belum adanya strategi pengembangan yang signifikan untuk eksis dan dinamisnya pertunjukan ludruk sebagai bagian seni tradisi yang merefleksikan dinamika lokalitas. Oleh karena itu diharapkan secara gradual ada penataan kebijakan yang berimplikasi pada perbaikan ludruk, baik sebagai institusi maupun sebagai konstruksi komunitas. Pertunjukan seni tradisi ludruk di daerah Lumajang diharapkan juga dapat terjadi penataan kebijakan secara gradual tersebut.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur? Rumusan masalah ini diarahkan untuk menjelaskan: pertama, manajemen pertunjukan; kedua, aktor dan aktris yang bermian dalam pentas pertunjukan ludruk; ketiga, spesifikasi lakon dan bahasa yang digunakan; dan keempat, karakteristik masyarakat pendukung pertunjukan ludruk di Lumajang.
- 2) Bagaimanakah strategi adaptasi pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur? Rumusan masalah ini diarahkan untuk menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh manajemen ludruk untuk menghadapi perkembangan dan kompetisi pasar yang kompleks, yang mencakup teknologi multimedia dan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain, misalnya maraknya konser band, dangdut, dan lain-lain di daerah Lumajang.
- 3) Bagaimanakah strategi pengembangan pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur untuk wisata budaya berbasis seni tradisi? Rumusan masalah ini diarahkan untuk menjelaskan strategi pengembangan pertunjukan ludruk sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi, yang mencakup aspek kebijakan, strategi permodalan, manajemen pengembangan, dan strategi menghadapi pasar wisata.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Merancang rumusan strategis pengembangan pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur untuk wisata budaya berbasis seni tradisi.
- 2) Menyusun pokok-pokok pikiran strategis untuk kebijakan pengembangan kebudayaan khususnya dalam bidang seni tradisi ludruk. Selanjutnya, pokok-pokok pikiran strategis tersebut dapat menjadi pijakan bagi pemerintah untuk ditindaklanjuti secara real dalam konteks industri kreatif berbasis seni tradisi.
- 3) Menyusun panduan strategis bagi kelompok-kelompok seni tradisi ludruk agar mampu melakukan strategi adaptasi demi kalangsungan dan eksistensi grup ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode untuk mengembangkan dan mengujicobakan suatu produk. Riset pengembangan tersebut dikolaborasikan dengan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pendekatan kualitatif ini dipilih karena data dalam penelitian berupa kata, tindakan, dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian.

Rancangan penelitian yang bersifat kolaboratif ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur, yakni di daerah Jember dan Lumajang. Hasil deskripsi ini kemudian diformulasikan dalam konteks strategi pengembangan ludruk sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi. Untuk lokasi penelitian tahun kedua ini difokuskan di Lumajang.

Data-data yang menjadi objek deskripsi penelitian terdiri atas data-data yang terkait dengan karakteristik ludruk sebagai seni tradisi, strategi adaptasi, dan data-data yang terkait dengan strategi pengembangan untuk wisata budaya. Selanjutnya, setelah data terkumpul terdapat langkah-langkah atau prosedur analisis yang perlu dilakukan.

Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) membaca secara seksama teks lisan hasil wawancara yang sudah terkumpul;(2) menyeleksi dan menandai data yang ada dengan kode tertentu, agar memudahkan analisis;(3) mengidentifikasi dan mengklarifikasi data sesuai dengan data yang dibutuhkan; (4) menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasi data sesuai dengan format rumusan masalah yang ada; (5) menyusun formulasi strategi pengembangan pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur untuk wisata budaya berbasis seni tradisi.

E. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi secara etnografis terhadap eksistensi ludruk Jawa Timur Bagian Timur, khususnya di Lumajang. Eksistensi ludruk di Lumajang mengalami pasang surut, puncak pencapaian kultural ludruk pada tahun 1972-an, karena pada saat itu ludruk menjadi primadona hiburan rakyat dan media kritik sosial. Selain itu, ludruk menjadi barometer status sosial-ekonomi seseorang, karena pada saat itu tidak semua orang mampu menanggapi ludruk. Masyarakat dapat menanggapi ludruk itu merupakan bentuk *prestige* tersendiri karena sangat jarang orang yang memiliki kemampuan secara ekonomi untuk menanggapi ludruk. Oleh karena itu, menanggapi ludruk, khususnya di Lumajang dapat menunjukkan status sosial-ekonomi dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi penanggapnya.¹

Dewasa ini, ludruk tidak lagi menjadi primadona hiburan rakyat, khususnya di Lumajang. Berdasarkan data-data yang terakumulasi dari berbagai sumber dan informan, setidaknya cukup banyak grup ludruk di Lumajang, namun hanya 15 grup ludruk yang eksis hingga saat ini dan terdata oleh Dinas Pariwisata Lumajang. Ada beberapa hal yang menarik dan perlu ditelaah terkait keberadaan seni pertunjukan tradisional ludruk di Lumajang, misalnya dalam menghadapi penetrasi industri hiburan masa kini yang memanfaatkan teknologi multimedia tersebut, para *juragan* ludruk melakukan adaptasi dengan mengikuti perkembangan dan selera seni masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas ke-ludrukan-nya, misalnya mengelaborasi dengan kendang

¹ Wawancara dengan Bapak Ribowo pada 24 Oktober 2013 . Bapak Ribowo merupakan pemain ludruk di Lumajang.

kempul *Banyuwangen*, seni campursari, karaokean, dan pendokumentasian berupa VCD dengan sentuhan efek multimedia yang kemudian didistribusikan ke industri hiburan.

Kesadaran akan pelestarian ludruk ditengah gempuran hiburan saat ini, harusnya juga dilakukan oleh pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata sebagai pemangku regulasi terkait pengembangan dan pelestarian aset wisata dan budaya. Misalnya, mengadakan lokakarya mengenai pengelolaan/manajemen seni pertunjukan tradisional ludruk secara profesional, mengeluarkan regulasi kolaboratif antara Dinas Pariwisata dengan Dinas Pendidikan sehingga ludruk dapat menjadi bagian kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah, memberikan bantuan alat-alat (*Trait Complexes*) gamelan bagi grup ludruk yang belum memilikinya atau mengganti yang rusak, dan menyusun program kreatif terkait pengembangan wisata seni budaya di Lumajang.

Di sisi lain, meskipun ludruk *wetanan* masih memiliki ciri-ciri umum yang sama dengan ludruk kulonan; ludruk *wetanan*, termasuk dalam hal ini ludruk di Lumajang memiliki ciri-ciri khusus yang menarik untuk diamati. Adapun hal menarik yang menarik diamati pada seni pertunjukan tradisional ludruk di Lumajang tersebut, yaitu karakteristik bahasa, lakon, dan aktor. Hal tersebut dimungkinkan terjadi, karena secara geografis, historis, maupun etnografis memiliki keunikan dibandingkan dengan asal usul ludruk yang lahir dari budaya arek (Jombang, Surabaya, dan Mojokerto); di mana masyarakat ludruk Lumajang—seperti halnya masyarakat Jember-- memiliki karakteristik yang mampu membedakan dengan ludruk-ludruk *kulonan* tersebut.

Secara lebih khusus, seni pertunjukan ludruk merupakan salah satu objek wisata budaya yang dimiliki provinsi Jawa Timur. Objek wisata budaya ini memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan atau dikelola dengan manajemen yang konstruktif dan profesional sebagai industri wisata budaya, sehingga dalam pengelolaannya tidak hanya fokus pada *profit oriented*, tetapi juga bagaimana mengelola kesenian ludruk tersebut dapat dilestarikan dari generasi sekarang kepada generasi berikutnya. Upaya dalam mewujudkan hal demikian maka diperlukan perhatian khusus dari semua pihak, karena pariwisata akan terkelola dengan baik apabila ada sinergi *multistakeholder* dalam mengembangkannya.

Pengembangan pariwisata berbasis budaya atau seni tradisi juga mulai

dikembangkan oleh Dinas Pariwisata di Jawa Timur Bagian Timur yakni di kabupaten Lumajang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebijakan yang relevan dan menjadi wacana menarik, yaitu perlunya menciptakan 1 desa 1 unggulan wisata, baik itu wisata alam, maupun wisata berbasis seni tradisi atau jenis wisata yang lain². Kebijakan tersebut perlu diapresiasi, oleh karena itu diperlukan adanya *grand design* yang bersifat aplikatif, akomodatif, dan adaptif untuk menumbuhkembangkan industri pariwisata berbasis budaya atau seni tradisi serta mampu menjadikan Lumajang sebagai *tourism destination* nantinya. Langkah tersebut mulai dilakukan oleh pemerintah kabupaten Lumajang terhadap salah satu kekayaan wisata budaya yaitu ludruk. Seni pertunjukan ludruk merupakan bentuk *attractive spontance*, yaitu segala sesuatu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan terdapat di daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik agar orang-orang mau datang, misalnya tari-tarian, teater rakyat, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

Kebijakan pemerintah atau Dinas Pariwisata tersebut mendapat apresiasi positif dari para pegiat ludruk di Lumajang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Supriyadi *Juragan* grup ludruk *Lestari Budaya* bahwa perhatian pemerintah daerah sendiri kepada kesenian ludruk memang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis dari pemerintah daerah untuk tetap menjaga kelestarian kesenian ludruk sendiri sangat disayangkan. Jika keadaan seperti ini terus berlangsung dikhawatirkan lama-kelamaan kesenian ludruk Lumajang akan menghilang. Pemerintah memang pernah mengadakan pementasan ludruk, akan tetapi grup ludruk yang di undang untuk tampil hanya itu-itu saja. Bagaimana dengan nasib grup yang lainnya, keluhnya. Pemerintah daerah juga pernah melakukan pertemuan dengan seluruh pimpinan grup ludruk yang ada di daerah Lumajang. Akan tetapi hasil dari diadakannya pertemuan tersebut sampai saat ini masih tidak jelas.³

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa *Juragan* grup ludruk di Lumajang terkait kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata budaya. Pada hakikatnya,

² Wawancara dengan Bapak Suryanto (Kasi Budaya Kantor Pariwisata, seni dan Budaya Kabupaten Lumajang) pada 24 Oktober 2013

³ Wawancara dengan Bapak Supriyadi, *Juragan* grup ludruk *Lestari Budaya*, Lumajang, tanggal 19 November 2013

para *juragan* grup sangat mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata budaya di Lumajang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Samok *juragan* grup ludruk *Krida Budaya* bahwa bukan hanya “Krida Budaya” grup-grup ludruk lainnya sangat mendukung bila adanya program dari pemerintah daerah Lumajang untuk mengembangkan kesenian ludruk⁴. Para *juragan* ludruk tersebut menyadari akan urgensi kehadiran pemerintah dalam pengembangan wisata budaya khususnya ludruk, baik berbentuk regulasi, bantuan, atau *networking* terhadap NGO lokal ataupun internasional sehingga keberadaan ludruk di Lumajang lebih bermakna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Orientasi yang dilakukan oleh Kusno *juragan* grup ludruk bahwa ada upaya yang dilakukan oleh grup ludruknnya untuk mengembangkan kesenian ludruk sebagai wisata budaya. Akan tetapi kembali lagi pada masalah kemampuan dari masing-masing grup tidak mencukupi. Bukan hanya masalah modal, hubungan dengan dunia luar pun dirasa tidak cukup luas. Selain itu kemauan pemerintah daerah untuk membantu dan memperhatikan perkembangan ludruk tidak nampak sama sekali. Hal inilah yang menjadi hambatan besar bagi pengembangan ludruk sebagai wisata budaya daerah Lumajang.⁵ Pandangan berbeda disampaikan oleh Nayun, *juragan* grup ludruk *Ardana* bahwa bukan hanya masalah modal yang menjadi kendala, akan tetapi hubungan dengan dunia luar pun perlu dibangun karena dirasa tidak cukup luas. Selain itu kemauan pemerintah daerah untuk membantu dan memperhatikan perkembangan ludruk tidak nampak sama sekali. Hal inilah yang menjadi hambatan besar bagi pengembangan ludruk sebagai wisata budaya daerah Lumajang.⁶

Sampai sejauh ini, ada beberapa langkah-langkah konkret yang dilaksanakan oleh pemerintah atau Dinas Pariwisata kabupaten Lumajang terkait dalam pengembangan ludruk sebagai wisata budaya. Misalnya pendanaan, pembinaan, pembentukan *Paguyuban Ludruk Luamajang* yang diketuai oleh Sugiyono, *juragan* grup ludruk *Bangun Trisno*, paguyuban tersebut diharapkan oleh pemerintah sebagai wadah koordinasi dan komunikasi antar pelaku atau grup ludruk di Lumajang, fasilitasi

⁴ Wawancara dengan Bapak Samok, *juragan* grup ludruk *Krida Budaya*, Lumajang, tanggal 03 Agustus 2013

⁵ Wawancara dengan Bapak Kusno, *juragan* grup ludruk *Wali Sakti*, Lumajang, tanggal 20 Agustus 2013

⁶ Wawancara dengan Bapak Kusno, *juragan* grup ludruk *Wali Sakti*, Lumajang, tanggal 20 Agustus 2013

pertunjukan baik dalam kabupaten Lumajang-HARJALU (Hari Jadi Lumajang) ataupun festival di luar kabupaten Lumajang. Langkah-langkah yang masih bisa dilakukan, misalnya perlu adanya kalender wisata budaya di Lumajang, khususnya ludruk; mengadakan program-program pelatihan manajemen seni pertunjukan ludruk; menjalin kerjasama dengan lembaga pembinaan kebudayaan terkait dan lembaga peneliti untuk mencari formula-formula yang tepat dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata budaya.

F. Simpulan Akhir

Bertolak dari analisis di atas hasil penelitian ini dapat disimpulkan. Pertama, di lihat dari segi karakteristik pertunjukan, ludruk di Lumajang sebagai bagian ludruk Jawa Timur bagian timur memiliki karakteristik sebagaimana ludruk wetanan pada umumnya. Di lihat dari sisi lakon, ludruk di Lumajang mampu mengonstruksi identitas lokalnya dengan lakon yang secara khusus mencerminkan daerah Lumajang. Lakon tersebut ialah *Tragedi Bondhoyudho*; meskipun demikian, ludruk di Lumajang sebagaimana ludruk Jawa Timur pada umumnya juga masih terikat dengan lakon ludruk pada umumnya, misalnya *Jaka Sambang*, *Sarip Tambak Oso*, *Sakerah*, *Sogol*, *Sawunggaling*, dan lain-lain. Bila dilihat dari aktor, ludruk di daerah lumajang sebagaimana ludruk di Jember sudah melibatkan aktor perempuan (aktris) untuk tokoh perempuan dalam ludruk. Hal tersebut dikecualikan ludruk “Bangun Trisno” dan “Wali Sakti” yang mengakui semua pemain ludruknya terdiri atas laki-laki. Dari sisi bahasa, pertunjukan ludruk di daerah Lumajng bersifat fleksibel, mengikuti mayoritas penduduk yang mengundang, kalau kebetulan mayoritas Jawa, akan menggunakan bahasa Jawa; dan apabila yang mengundang mayoritas Madura, maka akan menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, masyarakat pendukung ludruk merupakan representasi dua penutur bahasa tersebut.

Kedua, dilihat dari strategi adaptasi pertunjukan, perkembangan ludruk di Lumajang tidak jauh berbeda dengan perkembangan ludruk di Jember. Ludruk di di daerah Lumajang, sebagaimana perkembangan ludruk di Jember menunjukkan adanya stagnasi pertunjukan. Hal itu ditandai dengan menurunnya apresiasi masyarakat

terhadap ludruk tersebut. Tanggapan ludruk yang begitu marak, begitu juga dengan tontonan yang bila dilihat dari sisi kuantitas juga kurang. Meskipun demikian, masih ada ludruk yang mampu menunjukkan eksistensinya dan laris di pasar hiburan, misalnya grup ludruk “Bangun Trisno” pimpinan Bapak Ir. Sugiono. Ludruk tersebut diakui oleh pimpinannya tidak pernah sepi dari tanggapan. Ada beberapa hal yang dilakukan grup ludruk di Lumajang untuk menghadapi kompetisi pasar hiburan, antara lain, memasukkan unsure hiburan lain, misalnya dangdut, campursari, dan kendang kempul/*Banyuwangian* dalam proses pertunjukan.

Ketiga, dilihat dari strategi pengembangan, grup ludruk sudah menunjukkan sedikit lebih baik, misalnya ada grup ludruk yang memelopori masuk *production house* dalam digitalisasi pertunjukan, misalnya yang dilakukan grup ludruk “Bangun Trisno”. Hal tersebut sangat menarik dalam rangka memantik grup ludruk lain untuk mengikuti jejak grup ludruk tersebut. Di sisi lain dari aspek permodalan hamper semua grup ludruk menunjukkan fenomena yang sama; yakni, minimnya permodalan. Hal itu dapat disiasati dengan cara mengumpulkan sebagian dari hasil *tanggapan* yang dilakukan.

Lebih lanjut, bila dilihat dari aspek kebijakan dapat disebut belum ada kebijakan yang signifikan yang memfasilitasi perkembangan grup ludruk di daerah tersebut. Suatu wacana kebijakan yang diharapkan dapat memberikan peluang ialah adanya rencana untuk menjadikan satu produk program satu desa satu produk unggulan untuk pengembangan wisata. Untuk yang terakhir tersebut, pengembangan wisata berbasis seni tradisi ludruk dimungkinkan dapat berkembang. Setidaknya, dari grup-grup ludruk yang sudah eksis mendapatkan jalan untuk mengembangkan diri secara lebih baik.

G. Kata Kunci: Pertunjukan ludruk Jawa Timur bagian timur, wisata budaya, dan seni tradisi

Seni dan Budaya/
Industri Kreatif

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY

PENELITIAN HIBAH STRATEGIS NASIONAL 2013

TEMA:

Seni dan Budaya/ Industri Kreatif



JUDUL PENELITIAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERTUNJUKAN LUDRUK
DI DAERAH JAWA TIMUR BAGIAN TIMUR UNTUK
WISATA BUDAYA BERBASIS SENI TRADISI
(Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun)**

Ketua Peneliti:

Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIDN 0019047404

Anggota Peneliti:

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIDN 0023016403

**UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
DESEMBER 2013**

